

**LAPORAN HASIL PENELITIAN MANDIRI**

**ISLAM NORMATIF VS ISLAM HISTORIS  
(Perspektif Sejarah Sosial)**

**Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A., Ph.D.**



**Fakultas Syariah dan Hukum  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**2020**

## **PENDAHULUAN**

Tahun 2002 merupakan awal transformasi IAIN menjadi UIN yang dimulai dengan transformasi IAIN Syarif Hidayatullah menjadi UIN Syarif Hidayatullah. Tahun 2004 diikuti dengan transformasi IAIN Sunan Kalijaga menjadi UIN Sunan Kalijaga dan STAIN Malang menjadi UIN Maliki. Setelah itu transformasi diikuti oleh IAIN-IAIN lainnya seperti IAIN Sunan Gunung Djati, IAIN Sunan Ampel, IAIN Alauddin, IAIN Walisongo, IAIN Banda Aceh, IAIN Sumatera Utara, IAIN Palembang, dan lain-lain. Saat ini, PTAIN terdiri dari tiga bentuk: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan Universitas Islam Negeri (UIN).

Proses transformasi meniscayakan perubahan bahkan perombakan menyangkut banyak aspek, terutama dimulai dari aspek akademik. Dalam hal akademik, jika STAIN dan IAIN hanya terbatas pada ilmu-ilmu agama Islam, UIN menempatkan dua ilmu dalam satu institusi: ilmu agama Islam dan ilmu umum. Tentu saja, penempatan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu institusi (UIN) menuntut kajian yang serius, apalagi aspek teori dan metodologi yang mampu menjawab persoalan dikhotomi ilmu agama dengan ilmu umum. Dalam konteks demikian, dan seperti telah disinggung pada bagian Kata Pengantar, diajukan mata kuliah baru: “Pengantar Studi Islam,” “Pendekatan dalam Pengkajian Islam,” dan juga mata kuliah lain menyangkut topik yang sama.

Guna mendukung mata kuliah tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji beberapa topik penting. Di antaranya topik tentang “Islam Normatif-Islam Historis.” Topik ini dimaksudkan untuk menunjukkan dua

unsur penting dalam Islam yang harus mendapat perhatian secara seimbang dan proporsional dalam setiap kajian Islam: *syari'ah* (Islam normatif) dan *fiqh* (Islam historis). Topik selanjutnya tentang “Makna dan Hakikat Ilmu,” yang dimaksudkan untuk memberi gambaran tentang apa yang dimaksud dengan ilmu dan bagaimana pula bekerjanya ilmu dimaksud. Topik ini akan menegaskan dua hal: *pertama*, pentingnya menjadikan Islam sebagai paradigma ilmu. Ini dipandang penting guna membentengi civitas-akademika UIN dari sekularisme apalagi ateisme. *Kedua*, tidak seperti pada masa IAIN dimana ilmu agama Islam hanya sebatas ilmu sosial-budaya, maka Bab ini juga menegaskan bahwa apa yang selama ini dikenal dengan ilmu umum menjadi bagian tak terpisahkan dengan ilmu-ilmu sosial-budaya sebagai satu-kesatuan ilmu Islam, sebagian orang menyebutnya dengan ilmu non-dikhotomik.

Bagian berikutnya (Bab IV hingga Bab IX) akan membahas rincian tentang bekerjanya dan implemementasi ilmu dengan fokus pada model-model pendekatan dalam kajian Islam. Melalui pembahasan topik-topik dimaksud, peneliti akan menggambarkan tentang model-model pendekatan yang perlu diketahui dan dipahami para pengkaji Islam sekaligus untuk meningkatkan kualitas kajian Islam khususnya di PTAIN. Topik tentang “Ilmu Bebas Nilai” juga penting dikaji sebagai catatan sekaligus peringatan yang perlu dicamkan para pengkaji Islam. Pembahasan ini dipandang perlu karena hingga kini masih seringkali dijumpai perdebatan tentang: apakah ilmu itu bebas nilai atau tidak, apakah ada kajian yang betul-betul obyektif, dan sejauh mana bias “menghantui” para pengkaji Islam? Apakah mereka yang tidak memiliki latar-belakang pendidikan studi Islam bisa mengkaji Islam? Bagaimana pula bagi non-Muslim? Harus diakui, pembahasan dan implementasi semua hal tersebut belum mendapat perhatian maksimal di lingkungan PTAIN.

Terakhir, pada dasarnya penelitian ini disiapkan untuk menjadi buku panduan mata kuliah menyangkut topik-topik teori dan metodologi studi Islam pada level Program Pascasarjana. Semoga semua pembahasan dalam penelitian ini bermanfaat untuk mempertahankan visi, misi, dan jati diri PTAIN sekaligus dapat terus mendukung upaya-upaya peningkatan kualitas akademik PTAIN.

## PEMBAHASAN ISLAM NORMATIF-ISLAM HISTORIS

Di dalam filsafat Yunani dan Romawi, manusia dipandang sebagai makhluk yang rendah, makhluk yang sama sekali tidak memiliki kecerdasan sehingga diperlukan seorang dewa untuk menuntun manusia berpikir. Lebih mengerikan lagi, di dalam filsafat Kristen manusia dilihat sebagai makhluk yang pada hakekatnya busuk: manusia digambarkan sebagai pendosa hakiki sejak lahir, sehingga diperlukan seorang penebus dosa.... Oleh Islam, paham-paham seperti itu dirombak secara keseluruhan. Oleh Islam, manusia didekonstruksi sedemikian rupa sehingga memperoleh kedudukan yang terhormat sebagai wakil Tuhan: derajat manusia diangkat sampai sedemikian tinggi hingga mendapat kedudukan yang sangat mulia.<sup>1</sup>

Kutipan di atas mengingatkan umat Islam akan misi pokok diturunkannya Islam ke bumi yang harus selalu menjadi bagian terpenting dari segala aktivitasnya: misi tersebut tidak sebatas memuliakan umat Islam, tapi umat manusia secara keseluruhan, bahkan seisi alam. Dan itulah makna hakiki dari ungkapan populer “*rahmatan li-l-‘alamin*”. Secara umum, Islam mengandung dua unsur penting: (1) *syari’ah* atau Islam normatif (*normative Islam*) dan (2) *fiqh* atau Islam historis (*historical Islam*). *Al-islam: al-syari’ah wal-fiqh*. Dua unsur ini amat penting sehingga siapapun yang ingin memahami, mengkaji, atau meneliti Islam dan umat Islam harus memahami kedua unsur tersebut.

### **1. Syari’ah atau Islam Normatif**

Secara umum dan sederhana, istilah *syari’ah* berarti “jalan yang lurus” (*al-thariqah al-mustaqimah*) atau “ketentuan/ajaran Allah SWT bagi hamba-Nya” (*ma-syara’allahu li-‘ibadiah*). Sedangkan istilah “Islam normatif” (*normative Islam*) terdiri dari dua kata: “normatif” dan “Islam.” “Normatif” berasal dari kata norma (*norm*) yang berarti: “*rule*” (aturan), atau “*a standard of proper behaviour or principle of right and wrong*” (satu standar perilaku yang dipandang layak dan pantas atau prinsip tentang apa yang dipandang benar dan salah),<sup>2</sup> atau: “Aturan/ketentuan yang mengikat warga atau kelompok masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan, dan

---

<sup>1</sup> Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Cet. 2 (Jakarta: Teraju, 2005), 125.

<sup>2</sup> *Longman Dictionary of Contemporary English* (England: Londman, 1978 dibawah kata “norm.”

pengendali tingkah laku yang sesuai dan diterima, yang setiap warga masyarakat harus menaati.”<sup>3</sup>

Itulah makna kata “normatif.” Selanjutnya kita perlu memahami makna Islam sebagai pasangan kata dalam istilah “Islam normatif.” Secara bahasa (*lughawiyyah, harfiyyah*) kata “Islam” berasal dari bahasa Arab *al-islam* terdiri dari tiga huruf: *sin, lam,* dan *mim,* dibaca *salam* atau *al-salam,* yang arti aslinya adalah “damai” (*peace*): “*to enter into peace.*”<sup>4</sup> Kata *salam* amat penting bukan hanya di kalangan umat Islam tapi juga di kalangan umat Yahudi dan umat Kristen. Dari akar kata yang sama kemudian muncul kata-kata atau ungkapan: *aslama, yuslimu, islaman* yang berarti “berserah diri kepada kehendak Tuhan yang Satu/Allah” (*surrender to the Will of the One God*).<sup>5</sup>

Menurut sejarah, kata *salam* atau *islam* sudah dikenal jauh sebelum kedatangan agama Islam, bahkan sebelum Kristen dan Yahudi hadir di dunia. Kata atau istilah tersebut sudah dikenal paling tidak sejak Nabi Ibrahim yang menjadi asal-usul ketiga agama besar tersebut, sehingga kita mengenal Ibrahim sebagai Bapak ketiga agama besar tersebut melalui ungkapan “Agama-Agama Ibrahim” (*Abrahamic Religions*).<sup>6</sup> Seperti ditegaskan al-Qur’an: “Ibrahim itu bukanlah seorang Yahudi dan bukan pula seorang Kristen tapi seorang yang lurus dan muslim” (...*walakin-kana hanifan musliman*).<sup>7</sup> Bahkan dalam Islam diyakni bahwa Islam, sebagai agama berserah diri kepada Allah, lahir sejak Nabi dan manusia pertama (Adam) ada di dunia ini.<sup>8</sup>

Apa yang disampaikan Wilfred Cantwell Smith tentang kata dan istilah “Islam” juga tidak kalah menarik.<sup>9</sup> Smith, misalnya, mengatakan, bahwa dia tidak keberatan jika dalam bahasa Inggris disebut “*I am not a Muslim*” (saya bukan seorang Muslim), tapi dia keberatan jika ungkapan tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Arab: “*lastu bi-muslimin.*” Sebab, tegas dia, walaupun kata Muslim (Inggris) dengan Muslim (Arab) secara populer dan bahasa berarti sama, namun keduanya mengandung makna berbeda: kata Muslim dalam bahasa Inggris bermakna seorang Islam seperti umumnya dipahami, tapi Muslim dalam bahasa Arab bermakna penyerahan diri secara total kepada (kehendak) Allah. Dan saya, tegas Smith, adalah orang yang

---

<sup>3</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), dibawah kata “norma.”

<sup>4</sup> Maulana Muhammad Ali. *The Religion of Islam* (USA.: The Ahmadiya Anjuman Isha’at Islam, 1990), 4.

<sup>5</sup> Nasr, “Islam,” 428.

<sup>6</sup> Baca James Kritzeck, *Sons of Abraham: Jews, Christianity, and Moslems* (Baltimore: Gelson Press, 1962); F.E. Peters, *Children of Abraham: Judaism, Christianity, Islam* (Princeton: Princeton University Press, 1984).

<sup>7</sup> Q.S. Ali Imran, 3: 67.

<sup>8</sup> Nasr, “Islam,” 429.

<sup>9</sup> W.C. Smith, *What Is Scripture?*

pasrah kepada Allah. Jadi saya ini Muslim dalam bahasa Arab tapi bukan Muslim dalam bahasa Inggris.

Sebagian kalangan menggambarkan makna kata “Islam” dengan cara lain walau intinya sama.<sup>10</sup> “Islam” merupakan kata benda yang berasal dari kata kerja yang berarti menerima (*to accept*), menyerahkan diri (*to submit*), atau pasrah (*to surrender*), dan barangkali bisa pula diterjemahkan menjadi penerimaan (*acceptance*), atau pemasrahan diri (*surrender*), tapi lebih baik jika diartikan penyerahan diri (*submission*); namun dalam konteks bahasa moderen, kata “Islam” lebih mengarah kepada arti komitmen (*commitment*). Jika ada ungkapan: “Saya adalah seorang Muslim” (*I am a Muslim*), bisa dimaknai dengan “Saya adalah seseorang yang pasrah kepada Tuhan” (*I am the one who commits himself to God*). Dari makna demikian kemudian melahirkan “sistem berpikir dan perilaku” (*system of thought and practice*).

Dari pengertian bahasa tersebut, diantara yang amat kunci adalah kepercayaan terhadap Tuhan dalam arti yang sebenarnya, yakni Allah SWT yang Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Menentukan, dan yang menjadi awal sekaligus akhir juga *dlahir* sekaligus *bathin* dari segala yang ada (*huwa al-awwalu wal-akhiru wadl-dlahiru wal-bathinu wa-huwa bi-kulli syay’in ‘alim*).<sup>11</sup> Yang demikian ini memperkuat perbedaan makna “Islam” dari makna “agama” pada umumnya seperti dipahami Barat-modern-sekuler. Kepercayaan dan kehidupan dalam Islam seringkali digambarkan bagaikan piramida dimana Allah SWT berada pada titik puncaknya. Dalam bahasa Khalifah Abdul Hakim:

Ideologi Islam bagaikan sebuah piramida dengan satu titik puncak di atas, yakni Allah SWT. Islam adalah agama monoteis yang segala sesuatunya berlandaskan pada satu konsep, yakni ke-esaan Allah. Konsep ke-Esaan ini terefleksi pada seluruh aspek kehidupan seperti etika, sosiologi, politik, dan ekonomi; dan konsep ke-Esaan ini juga menentukan pandangan dan sikap pemeluknya terhadap ilmu dan alam semesta.<sup>12</sup>

Secara istilah (*ishtilahan, definitive*), Islam antara lain dimaknai sebagai berikut: *Pertama*, “*al-islam wahyun ilahiyyun unzila ila nabiyyi muhammadin shallallahu ‘alaihi wasallama lisa’adati al-dunya wa-l-akhirah*,” yang maksudnya: “Islam adalah wahyu yang diturunkan kepada

---

<sup>10</sup> Charles J. Adams, “Islam.” dalam *A Reader Guide to the Great Religions: A Comprehensive and Critical Survey of the Available Literature on the History, Belief, and Institutions of the World’s Great Religions.*, ed. Charles J. Adams (New York: The Free Press, 1965), 288.

<sup>11</sup> Q.S. al-Hadid, 57: 3.

<sup>12</sup> Khalifah Abdul Hakim, “Natural Law in the Moslem Tradition,” dalam *University of Notre Dame Natural Law Institute Proceedings*, ed. Edward F. Barrett (Indiana: University of Notre Dame Press, 1951), 33-34.

Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.”<sup>13</sup> *Kedua*, tidak jarang pula, kata dan istilah *al-islam* diidentikkan dengan kata dan istilah *al-syari’ah*, seperti ungkapan Mohammad Hashim Kamali ketika memberi judul bukunya dengan *Syari’ah Law* (bermakna *Islamic Law*).<sup>14</sup> Sedangkan *al-syari’ah* bermakna: ما شرع الله لعباده في العبادات والأخلاق والمعاملات ونظم الحيات في شعبها المختلفة لتحقيق سعادتهم في الدنيا والآخرة.

Dengan demikian *al-islam* (*al-syari’ah*) mencakup: “segala yang ditetapkan Allah untuk hamba-Nya yang menyangkut akidah, ibadah, akhlaq, mu`amalah, dan aturan-aturan hidup lainnya yang bermacam-macam untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.” *Al-islam* identik dengan *al-syari’ah* yang kandungannya terdapat dalam al-Qur’an. Dengan demikian, memahami Islam berarti memahami *syari’ah* yang terkandung dalam teks-teks al-Qur’an.

Secara substantif, dari dua makna Islam secara istilah di atas, para ulama mengelompokkannya kepada 3 (tiga) hal penting, yang rumusnya berbeda antara yang satu dengan yang lain, yakni: (1) *aqidah*, *syari’ah*, dan *akhlaq*, (2) *ibadah*, *mu’amalah*, dan *akhlaq*, dan (3) *Iman*, *Islam*, dan *Ihsan*. Walau berbeda istilah tapi pada dasarnya ketiganya mengandung prinsip-prinsip yang sama, yakni: pertama terkait dengan keimanan yang bersifat metafisik (*ghaib*), terutama menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (*hablum mina-l-lah*), mencakup istilah *aqidah*, *ibadah*, dan *iman*. Kedua berupa ekspresi kongkrit dalam kehidupan (*hablum mina-n-nas*), mencakup istilah *syari’ah*, *mu’amalah*, dan *Islam*. Dan ketiga menyangkut kualitas perilaku dan sikap baik menyangkut *hablum mina-l-lah* maupun *hablum min-n-nas*, mencakup istilah *akhlaq* dan *ihsan*. Ketiga kategori berupa “relasi dengan Allah,” dan “relasi sesama makhluk,” serta “kualitas dua relasi tersebut” bukan merupakan sesuatu yang saling terpisah (dikhotomik) tetapi merupakan satu-kesatuan pada diri seorang manusia. Hal demikian diperkuat oleh ungkapan, misalnya: “Allah akan selalu menolong hamba-Nya sejauh hamba-Nya menolong saudaranya” (*wa-l-lahu fi ‘aunil ‘abdi ma-kanal ‘abdu fi ‘auni akhihi*) dan juga “sayangilah semua yang dibumi, niscaya Allah akan menyayangimu” (*irhamu man-fil-ardhi, yarhamukum man-fis-sama’*), juga “sembahlah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak mampu melihat-Nya yakinlah bahwa Allah melihat engkau (*anta’budallah ka-annaka tarahu, wa-inlam takun tarahu, fainnahu yaraka*). Karenanya, seorang Muslim yang baik adalah

---

<sup>13</sup> Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam*, 19.

<sup>14</sup> Lihat Mohammad Hashim Kamali, *Shari’ah Law: An Introduction* (England: Oneworld Publications, 2008).

pribadi yang tidak pecah kongsi antara keimanan dan keislamannya, antara kata-kata dan prilakunya.

Disamping itu, sebagian ulama' juga mengemukakan tiga kualitas hubungan manusia dengan Allah: (1) manusia beribadah kepada Allah atas dasar takut (*rajulun ya'budullah ala sabili-l khawf*), (2) ...atas dasar mengharap pahala (...*ala sabil-ir- raja'*), dan (3) ...atas dasar cinta (...*ala sabili-l-hubbi*). Tentu saja kategori ketiga merupakan kualitas paling tinggi yang sering digambarkan melalui perilaku para sufi melalui tarekatnya. Dan kualitas manusia seperti itu pula yang kemudian dikenal dengan "manusia paripurna" (*al-insan al-kamil, the perfect man*), suatu kualitas hidup yang nampaknya tidak pernah terbayangkan manusia-manusia modern-sekular yang tidak pernah selesai memikirkan kepentingannya sendiri, keluarga, dan kelompoknya.

Dari kedua makna Islam di atas juga bisa dipahami dalam arti lain, misalnya: *pertama*, adanya kepercayaan kepada Allah SWT sebagai Tuhan dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul-Nya. *Kedua*, adanya kepercayaan akan ajaran Allah SWT yang mengatur kehidupan umat manusia dalam kesehariannya di dunia sebagai bekal kehidupan mereka di akhirat. Dengan demikian Islam melahirkan satu sistem kehidupan yang utuh dan menyeluruh, mencakup segala aspek kehidupan, menyangkut pola berpikir sekaligus berperilaku, mencakup segala hal di dunia *fana'* ini dan juga dunia *baqa'* nanti, meliputi urusan ibadah sekaligus mu'amalah, dan semuanya berkembang sesuai perkembangan sejarah. "*Islam cannot be one thing but rather is many things, not a system of beliefs and practices, etc., but many systems (or non-systems) in a never ceasing flux of development and changing relations to evolving historical situations.*"<sup>15</sup>

Hingga di sini kita telah mencoba menggali makna bahasa dan istilah dari kata atau istilah "Islam." Dan dari situ kita bisa menyimpulkan, antara lain, bahwa: Terdapat catatan penting terkait dengan pengertian Islam yang, hingga batas-batas tertentu, berbeda dengan agama sebagaimana dipahami di Barat-modern-sekuler pada umumnya. Pada awal kajiannya di Barat-modern-sekuler, diakui bahwa Islam berbeda, bersifat unik (sebagian menganggapnya "aneh") dibandingkan agama-agama lain. Namun dalam perkembangan selanjutnya, ketika Islam menjadi obyek kajian, Islam disamakan dengan agama-agama lain, dalam arti bahwa kajian dan pemahaman tentang Islam harus bersifat kongkrit, realistik, positivistik, dan empiris. Unsur-unsur yang tergolong abstrak dan sakral (*abstract, sacred, ghaib*) harus bisa diukur melalui perilaku kongkrit umat Islam yang tidak terpisahkan dengan perkembangan masyarakat atau sejarah pada umumnya. "*The best that one can do in response to the question 'What is Islam?' is to*

---

<sup>15</sup> Adams, "Islamic Religious Tradition," 31.

*point to an ongoing process of experience and its expression, which stands in historical continuity with the message and influence of the Prophet.*"<sup>16</sup> Pentingnya perhatian terhadap unsur eksternal yang bersifat kongkrit dan realistis inilah yang oleh Kuntowijoyo disebut upaya "obyektifikasi" sebagai implementasi dari konsep "Islam sebagai Ilmu" atau "Pengilmuan Islam," atau disebut pula dengan "dari teks ke konteks,"<sup>17</sup> mungkin bisa pula disebut dengan "ilmunisasi Islam." Upaya demikian merupakan gerak terbalik dari pola Ismail Raji al-Faruqi yang disebutnya dengan "islamisasi ilmu" atau "islamisasi pengetahuan," atau "dari konteks menuju teks." Upaya Kuntowijoyo semakna dengan ungkapan Cak Nur (Nurcholish Madjid) tentang "sekularisasi (tapi bukan sekularisme) yang kemudian menjadi landasasn gerakan para pengikut Cak Nur. Jika meminjam ungkapan Albert Einstein, lembaga pendidikan Islam selama ini lebih banyak terjebak pada cara berpikir otak kiri (menghafal) dan kurang memanfaatkan otak kanan (analisis) atau lebih berorirntasi pada "*what to think*" ketimbang "*how to think*." Sedangkan Qadry A. Azizy memandang pentingnya "sakralisasi ilmu Barat" dan "humanisasi ilmu Islam," yang ketika menjadi Rektor hal tersebut dijadikan Visi-Akademik IAIN Walisongo Semarang.<sup>18</sup>

Berdasarkan makna *syari'ah*, normatif, dan makna Islam sebagaimana dijelaskan di atas, kita sampai kepada kesimpulan bahwa "Islam normatif" bermakna sebagai berikut: "Ajaran, aturan, ketentuan, atau standar perilaku baik-buruk, pantas-tidak, serta layak-tidak berdasarkan wahyu Allah SWT yang dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendali perilaku yang harus ditaati umat Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat."

## **2. Fiqh atau Islam Historis**

Kita telah memiliki gambaran tentang makna *syari'ah* dan "Islam normatif" (*normative Islam*) sebagai unsur penting pertama Islam. Unsur penting kedua adalah *fiqh* atau "Islam historis."

Secara sederhana, *al-fiqh* berarti *al-fahmu* (pemahaman) atau *al-'ilmu* (ilmu). *al-fiqh*: *al-'ilmu bil-ahkam al-syar'iyah* (*fiqh*: ilmu tentang ketentuan *syari'ah*). Jika *syari'ah* bermakna aturan atau ajaran Allah yang bersifat absolut dan sakral, maka *fiqh* bermakna pemahaman atau ilmu tentang ajaran Allah yang bersifat relatif dan profan. Karenanya, jika *syari'ah* pasti benar, maka *fiqh* bisa benar bisa salah. Pada dasarnya, makna "Islam historis" sama dan sejalan dengan makna *fiqh*, yakni "pemahaman atau ilmu tentang sesuatu (aturan atau ajaran)."

---

<sup>16</sup> Ibid., 32.

<sup>17</sup> Baca Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, cet. ke-2 (Jakarta: Teraju, 2005).

<sup>18</sup> A. Qadri Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman* (Semarang: Aneka Ilmu, 2004).

“Islam historis” atau “Islam sejarah” (*historical Islam*) merupakan istilah amat penting sekaligus *tricky* yang jika tidak hati-hati menimbulkan salah paham. Perlu dicermati bahwa istilah tersebut adalah “Islam sejarah” (*historical Islam*) dan bukan “sejarah Islam” (*Islamic history*), dua istilah yang hingga batas-batas amat penting mengandung makna berbeda. Secara sederhana bisa dipahami bahwa, “Islam sejarah” bermakna “Islam yang telah menyejarah” sedangkan “sejarah Islam” bernakna “kajian Islam dengan menggunakan pendekatan sejarah.” Walau mengandung makna berbeda tapi keduanya berakar pada kata yang sama yakni “sejarah.” Karenanya, betapapun keduanya mengandung perbedaan tapi bertemu dalam titik-titik tertentu. Untuk mendapatkan gambaran makna “sejarah,” kita mulai dengan mencermati topik berikut:

## **SEJARAH G.30.S/PKI (Gadamer, Heidegger, Foucault, dan Kuhn)**

18 September 2017 Panglima TNI mengeluarkan Surat Telegram agar jajarannya nonton bersama Film G.30.S/PKI. Polemik-pun muncul, sebab bagi sebagian kalangan, Film tersebut tidak berdasarkan fakta sejarah. Pelurusan sejarah, tegas mereka, perlu dilakukan. Di tengah-tengah polemik yang muncul, Presiden Jokowi mengusulkan perlunya pembuatan Film baru G.30.S/PKI sesuai perkembangan pengetahuan dengan penyajian yang lebih bisa diterima semua pihak, terutama generasi millenea. Sejumlah kalangan menyambut baik usulan Presiden sekaligus menyarankan agar memperhatikan fakta sejarah yang akan menjadi bahan Film dimaksud. Tentu, upaya demikian perlu mempertimbangkan sejumlah hal, termasuk prinsip-prinsip sejarah, paling tidak seperti diungkapkan Hans-George Gadamer, Martin Heidegger, Michel Foucault, dan Thomas S. Kuhn.

### **Makna Sejarah**

Sejarah mengkaji bukan “apa yang seharusnya benar-benar terjadi” (*what should really happened*) dan bukan pula “apa yang seharusnya” (*what should be*). Sejarah mengkaji “apa yang benar-benar terjadi” (*what really happened*) dan “apa yang senyatanya” (*what it is*). Hal ini penting dicermati, karena tak sedikit kalangan yang tidak menyadari bahwa ketika bicara sejarah ternyata bicara “apa yang seharusnya terjadi,” dan bukan “apa yang benar-benar terjadi.” “*Das-sollen*” dan bukan “*Das-sein*.”

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam sejarah adalah aspek waktu, yang secara garis besar terbagi kepada: “masa lalu, masa kini, dan masa mendatang” (*yesterday, today, and tomorrow*). Eksistensi dan relasi ketiganya disebut oleh Gadamer (*Truth and Method*, 1975) dengan “*effective history*,” yang dimaknai dengan: “Upaya memahami masa lalu dengan mempertimbangkan bagaimana masa

kini telah dibentuk oleh masa lalu dan karenanya semua pertanyaan kita tentang masa lalu merupakan hasil dari bagaimana masa lalu membentuk kita (masa kini) atau bagaimana kita memahami masa lalu.” Sedangkan Heidegger (*Being and Time*, 1962) menyebutnya dengan “*a particular circular structure*” yang mewujud dalam “*hermeneutical circle*,” dengan makna: “Satu pemahaman tentang masa lalu dalam kaitannya dengan masa kini dan mendatang, dan pemahaman masa mendatang dengan merujuk pada masa kini dan masa lalu. Struktur demikian juga menghubungkan sebagian (*part*) dengan keseluruhan (*whole*) dan sebaliknya, dimana keduanya merupakan satu-kesatuan. Karenanya, jika masa lalu dipandang sebagai keseluruhan dan masa kini sebagai bagian, maka perubahan pemahaman yang terjadi pada masa kini akan merubah pemahaman yang terjadi pada masa lalu, yang pada gilirannya juga merubah makna yang terjadi pada masa kini.”

### **Tulis Ulang Sejarah G.30.S./PKI**

Dengan prinsip-prinsip sejarah seperti di atas maka banyak hal yang perlu dipertimbangkan jika akan dilakukan penulisan ulang sejarah sebagai bahan pembuatan Film baru G.30.S/PKI. Yang paling utama adalah agar upaya tersebut benar-benar berdasarkan “apa yang senyatanya” dan bukan “apa yang seharusnya,” sesuatu yang mudah diungkapkan tapi sulit dipraktikkan. Kita bertanya, misalnya, apakah pada tahun 1965 itu korban hanya menimpa kelompok tertentu, atau menimpa semua pihak? Apapun yang terjadi, kita perlu menyadari bahwa memberi maaf jauh lebih baik dari menuntut pihak lain untuk minta maaf. Janganlah kita mewariskan kebencian kepada generasi mendatang yang sebenarnya tidak tahu apa-apa. Kita perlu bergerak kedepan membangun bangsa ini. Jika tidak, bangsa ini akan tertinggal dari bangsa-bangsa lain.

Prinsip berikutnya adalah menyangkut eksistensi dan relasi tiga waktu. *Pertama* adalah masa lalu, yakni masa terjadinya peristiwa G.30.S/PKI tahun 1965. Apa yang terjadi pada masa itu membentuk dan menentukan apa yang terjadi pada masa kini dan mendatang. *Kedua* adalah masa kini, yakni masa munculnya Film G.30.S/PKI pada tahun 1984 yang dinarasikan melalui pikiran dan tangan sutradara Arfin C, Noor. Segala yang terdapat dalam Film tersebut didasarkan pada, dan dibentuk serta ditentukan oleh pemahamannya tentang peristiwa tahun 1965 (masa lalu) dan juga situasi dan kondisi seputar tahun 1984. *Ketiga* adalah masa mendatang, yakni masa reformasi pada tahun 1998 hingga kini. Pengetahuan, pemaknaan, dan sikap generasi ketiga ini sangat diwarnai, misalnya, oleh segala yang terdapat dalam Film G.30.S/PKI sekaligus segala yang terjadi pada tahun 1965. Pada waktu yang sama, pengetahuan, pemaknaan, dan sikap generasi ketiga ini mewarnai pemahamannya tentang kandungan Film yang muncul pada tahun 1984 dan juga situasi dan kondisi tahun 1965. Dengan demikian, masa lalu, masa kini, dan masa mendatang merupakan satu-kesatuan yang tak terpisahkan.

Hal yang sama juga terjadi pada eksistensi dan relasi tiga waktu berikut: masa lalu, yakni masa munculnya Film G.30.S/PKI, masa kini, yakni masa reformasi pada tahun 1998, dan masa mendatang, yakni masa setelah reformasi. Pada masa yang akan datang bisa terjadi seperti apa yang terjadi saat ini, tapi bisa juga berbeda yang mungkin tak terbayang oleh kita saat ini, sebagaimana yang terjadi pada masa reformasi yang mungkin tak terbayang pada saat munculnya Film G.30.S/PKI. Perlu juga disampaikan bahwa, jika terjadi perubahan pemahaman peristiwa pada masa mendatang (sebagai bagian, *part*) akan mendorong pula terjadinya perubahan pemahaman pada masa kini (sebagai keseluruhan, *whole*) dan sebaliknya. Hal yang sama juga terjadi pada relasi masa kini (*part*) dan masa lalu (*whole*).

### **Pengaruh Kekuasaan**

Pandangan Foucault (*Discipline and Punish*, 1979) menarik dalam konteks ini, yang mengenalkan teori "*knowledge and power*," dengan makna: bahwa peran dan fungsi pengetahuan yang dimiliki siapapun dan kelompok manapun sangat dipengaruhi oleh kekuasaan dimana pengaruh sang pemimpin sangat dominan. Dalam konteks G.30.S/PKI, terdapat sejumlah kalangan yang meyakini bahwa Film G.30.S/PKI merupakan propaganda rezim Orde Baru di bawah kepemimpinan Suharto. Karena itu Film tersebut, tegas mereka, perlu dikaji ulang untuk meluruskan sejarah yang terjadi pada tahun 1965. Hal demikian bisa dimaklumi, asal juga dipahami bahwa apapun hasil pelurusan sejarah yang mungkin akan menghasilkan film baru (Film kedua) harus pula dimaknai bahwa Film tersebut berada dalam konteks kekuasaan saat ini di bawah kepemimpinan Presiden Jokowi dan partai yang berkuasa adalah PDIP. Perbedaan penguasa pada dua Film tersebut potensial melahirkan pandangan yang berbeda walau obyeknya sama, yakni peristiwa G.30.S/PKI. Jarak waktu antara masa lalu, masa kini, dan masa mendatang juga bisa melahirkan pandangan berbeda.

Jika nanti benar-benar muncul film baru sehingga terdapat dua Film tentang G.30.S/PKI, maka secara historis keduanya bisa dikatakan benar bahkan mungkin yang terbaik sesuai masa dan konteksnya masing-masing. Keduanya bisa menjadi bahan kajian generasi-generasi berikutnya yang bisa mempengaruhi pandangan mereka sesuai dengan masanya pula yang mungkin melahirkan satu Film (film ketiga) yang tak pernah kita bayangkan saat ini. Apalagi sebagian kalangan juga menyadari bahwa sejarah adalah apa yang dikatakan sejarawan, dan sejarawan selalu berada di bawah bayang-bayang penguasa pada masanya. Lebih dari itu, setiap pemikiran dan perilaku setiap diri atau kelompok akan selalu diwarnai oleh paradigma yang mewujud dalam ideologi bagi masing-masing diri dan kelompok. Ideologi inilah, tegas Thomas Kuhn (*Scientific Revolution*, 1970), yang menunjukkan kesamaan dan/atau perbedaan antara diri dan kelompok yang satu dengan yang lain. Selama masing-masing diri dan kelompok merasa paling benar dan menutup mata pada kebenaran diri dan pihak lain sehingga hanya mementingkan diri dan

kelompoknya maka selama itu pula kita tak akan pernah mampu keluar dari sengkarut dan lingkaran setan (*vicious circle*) yang terus mendera bangsa ini.

### **Solusi**

Mungkinkah kita keluar dari situasi demikian? Usaha perlu terus dilakukan dengan mentransformasi diri bagaikan seorang sufi. Dengan mental sufi, seseorang merasa selesai dengan dirinya sendiri dan segala prilakunya hanya untuk kepentingan umum dengan terus berusaha mendekat pada Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Penentu.. Memang hal demikian tidak mudah, dan nampaknya sulit dilakukan bangsa ini, paling tidak seperti diungkapkan Prof. Salim Said dalam satu diskusi ILC: Singapura maju karena dipimpin orang-orang Tionghua di tengah-tengah dominasi orang-orang Melayu. Taiwan maju karena terancam China, Korea Selatan maju karena ancaman Korea Utara, dan Israel maju karena berada di wilayah yang didominasi orang-orang Arab. Indonesia tak mengenal takut pada siapapun. Tuhan-pun juga dilawan, paling tidak seperti terlihat pada sejumlah penguasa yang pada saat akan mulai tugasnya bersumpah dengan nama Tuhan tapi setelah itu melanggar dan melawan sumpah itu sendiri. Ungkapan Prof. Salim Said ini mengingatkan semua pihak bahwa selama kita berperilaku demikian dan selama tidak bisa berdamai dengan masa lalu, selama itu pula kita akan terus seperti sekarang. Karenanya, perlu dipikirkan bersama tentang pentingnya menyiapkan generasi mendatang yang cerdas sehingga mampu mengkritisi semua yang ada. Melarang pemutaran Film G.30.S/PKI merupakan tindakan indoktrinasi yang bisa membungkam nalar dan hati nurani generasi mendatang, sesuatu yang lazimnya dilakukan oleh mereka yang merasa memiliki dan/atau dekat dengan kekuasaan. Dengan kekuasaan yang dimiliki, tak jarang mereka berbicara sejarah bukan apa yang senyatanya (*what it is*) tapi justru apa yang seharusnya (*what should be*). Lebih dari itu, kita dipaksa untuk merenung kembali: apakah julukan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang sopan, santun, damai, dan toleran benar-benar merupakan jati diri bangsa ini? *Wallahu a'lam bish-shawab*.

Itulah beberapa hal terkait dengan makna “sejarah” dalam topik G.30S/PKI. Topik tersebut bisa diganti dengan topik-topik lain, terutama hal-hal kontroversial di tengah-tengah masyarakat. Misalnya tentang “membaca *qunut* waktu shalat shubuh.” Apakah Nabi Muhammad setiap shalat shubuh membaca *qunut*? Kita sulit mendapatkan gambaran dan jawaban yang pasti tentang apa yang benar-benar terjadi pada diri Nabi Muhammad waktu itu. Jawaban yang kita miliki, bahwa menurut satu kelompok, di Indonesia misalnya NU, Nabi membaca *qunut*, tapi menurut kelompok yang lain, seperti Muhammadiyah, Nabi Muhammad tidak selalu membaca *qunut*. Jawaban mana yang benar-benar sesuai dengan praktek Nabi Muhammad waktu itu? *Wallahu a'lam bish-shawab*. Hal demikian juga

berlaku bagi masalah-masalah lain, misalnya tentang: bathal *wudlu'*, *ushalli*, *kabira*, *sayyidina* pada saat tahyat, *dzikir* bersama setelah shalat, *raka'at tarawih*, *talqin*, *tahlil*. dan *hisab-ru'yat*.

Selanjutnya, banyak hal yang bisa ditarik dari pembahasan di atas, terutama terkait dengan makna sejarah. Misalnya, Islam sejarah atau Islam yang menyejarah bermakna tentang Islam yang telah terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari. Islam dalam bentuk kongkrit, Islam dalam bentuk realitas. Atau Islam yang telah berdialog dan berdialektika dengan realitas sosial, politik, ekonomi, budaya, dan yang semacamnya. Bisa juga dimaknai dengan Islam yang senyatanya dan bukan Islam yang seharusnya. Dari sinilah kemudian lahir pemikiran banyak hal, diantaranya tentang pentingnya waktu dan periodisasi seperti masa lalu, masa kini, dan masa mendatang sekaligus relasi antara ketiganya. Dalam perkembangannya, hal-hal tersebut melahirkan satu ilmu yang kemudian dikenal dengan "ilmu sejarah," yang dalam konteks pembahasan kita di sini berupa "sejarah Islam" (*Islamic history*).

Agar mendapat gambaran lebih gamblang tentang sejarah, maka perlu kiranya disampaikan pembahasan tentang makna sejarah secara lebih rinci.

Sejarah adalah kata (dan istilah) dalam bahasa Indonesia. Walaupun jarang sekali buku yang menjelaskan asal-usul dan latar-belakang kata tersebut, namun dapat dipastikan bahwa kata sejarah berasal dari kata bahasa Arab *syajara* (*sy*, *j*, dan *r*) yang berarti terjadi, memecah, berlanjut/berkembang, atau berbantah; atau berasal dari kata Arab *syajarah* (*sy*, *j*, *r*, dan *t*) yang berarti pohon atau hutan. *Syajaratun nasab* berarti pohon silsilah,<sup>19</sup> yang dalam bahasa Inggris disebut *genealogical tree* atau *family tree*, yakni urutan silsilah dalam satu keluarga besar. Sejarah dalam bahasa lain dikenal dengan *tarihi* (Turki), *history* (Inggris), *histoire* (Prancis), *storia* (Italia), dan semua itu diyakini berasal dari bahasa Yunani yang dikenal dengan *historia*. Dalam bahasa Jerman disebut *historie* atau *geschichte*,<sup>20</sup> sedangkan dalam bahasa Cina disebut *shih* yang berarti kenyataan atau sejarah. Di kalangan penganut agama Hindu dikenal istilah *itihasa* (tradisi atau sesuatu yang terjadi) dan juga *purana* (tradisi kuno).<sup>21</sup>

Dalam literatur Islam/Arab secara umum sejarah dikenal dengan istilah *tarikh*, satu istilah yang menurut Ibn Mandzur<sup>22</sup> berasal dari kata

---

<sup>19</sup> J.M. Cowan, ed. *A Dictionary of Modern Written Arabic* (Ithaca: Spoken Language Services, 1976), 455.

<sup>20</sup> *Historie* menunjuk kepada "proses dari kejadian-kejadian yang ada," sedangkan *geschichte* merupakan narasi yang menghubungkan dan membuat peristiwa-peristiwa menjadi bermakna (Ronald H. Nash, ed. *Ideas of History*, New York: E.P. Dutton, 1969, xiv).

<sup>21</sup> Eliade, *Encyclopedia of Religion*, di bawah kata "Historiography," oleh Ernst Breisach.

<sup>22</sup> Muhammad ibn Mukarram ibn Mandzur, *Lisan al-'Arab*, vol.3 (Beirut: Dar al-Lisan al-'Arab, 1970), 481; lihat juga Hans Wehr, *Arabic-English Dictionary* (New York: Spoken English Services, 1976), 12; Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1977), 17; *Bulugh al-'Arab*, vol.3, 214; Munir al-Ba'labaki, *al-Maurid: A Modern English-Arabic Dictionary* (Beirut: Dar al-'Ilm lil-Malayin, 1989), 428.

*arrakha* (a-r-kh) yang berarti "menulis" atau "mencatat," dan *tarikh* berarti "catatan tentang waktu dan peristiwa;"<sup>23</sup> seorang sejarawan disebut dengan *mu'arrikh*, yakni "seseorang yang menulis sejarah atau ilmuwan dalam bidang sejarah" (*al-mu'allif fi al-tarikh aw al-'alim bih*).<sup>24</sup> Dalam kitab *Da'irah al-Ma'arif* disebut dengan "*ta'yin al-waqt*" (ketentuan terkait dengan waktu). Pentingnya waktu ini juga dikenal ketika dikatakan: "*history denotes to the cause of events*" (sejarah merujuk kepada sebab terjadinya peristiwa),<sup>25</sup> atau "*history is the knowledge of man's past*" (sejarah adalah pengetahuan tentang manusia masa lalu),<sup>26</sup> atau *connaissance ou relation des evenements du passe, des faits relatifs a l'evolution de l'humanite (d'un groupe social, d'un activite humaine) qui sont dignes ou juges dignes de memoire* (pengetahuan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian masa lalu, fakta-fakta yang berhubungan dengan kegiatan manusia baik sebagai kelompok sosial atau individu yang terekam dalam bentuk dokumen),<sup>27</sup> dan sering pula disebut: "*history is by common consent the study of man's past, and more specifically man as a social being rather than as a species*" (sejarah secara umum merupakan studi tentang manusia masa lalu, dan lebih spesifik menempatkan manusia sebagai masyarakat sosial dan bukan sebagai suatu spesies).<sup>28</sup> Karena itu bisa dipahami jika sejarah memberi perhatian penting terhadap dua hal utama: waktu (*al-waqtu* atau *al-sa'ah, time*) dan peristiwa (*al-waqi'ah-al-waqa'i, events*), elemen penting lainnya dalam sejarah adalah: pelaku (*man, who*), tempat (*ayna, where*), dan sebab (*sabab, cause*).

Unsur penting pertama dan utama dalam sejarah adalah waktu, yang di dalamnya bisa mengandung perkembangan, kesinambungan, pengulangan, atau perubahan. Dalam hal ini, pengarang *al-Mukhtashar fi 'Ilm al-Tarikh* mengartikan sejarah "sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan yang membahas tentang kronologi peristiwa-peristiwa yang terjadi."<sup>29</sup> Sekuen waktu dan kronologi dari peristiwa-peristiwa sejarah menjadi penting dan mendapat perhatian utama bagi para sejarawan.<sup>30</sup> Karena itu bisa dipahami, tegas Gordon Leff,<sup>31</sup> jika periodisasi dan kronologi merupakan hal menonjol dalam studi sejarah, sekaligus juga

---

<sup>23</sup> Dalam bahasa Arab juga dikenal istilah *khbar* yang berarti laporan dan juga *'ibar* yang bisa diartikan untuk menyampaikan, melalui, atau dibalik (sesuatu).

<sup>24</sup> Ba'albaki, *al-Mawrid: A Modern English-Arabic Dictionary*, 428.

<sup>25</sup> *International Encyclopaedia*.

<sup>26</sup> Henri-Irene Marrou, *The Meaning of History* (Montreal: Palm Publishers, 1966), 33.

<sup>27</sup> A. Rey et J. Rey-Debove, *Le Petit Robert Dictionnaire de la Langue Francaise* (Montreal: Les Dictionnaires Robesrt-Canada, 1991), 931.

<sup>28</sup> Gordon Leff, *History and Social Theory* (New York: Anchor Books, 1971), 3.

<sup>29</sup> Nisar Ahmed Faruqi, *Early Muslim Historiography* (India: Idarah-i-Adabiyat, 1979), 2-3.

<sup>30</sup> Donald V. Gawronski, *History: Meaning and Method* (London: Acott, Foresman, and Company, 1969),

<sup>31</sup> Leff, *History and Social Theory*, 117ff.

diakui bahwa penentuan periodisasi menyangkut peristiwa tertentu bukanlah satu pekerjaan yang mudah. Pada dasarnya, periodisasi ditentukan oleh apa yang disebut dengan *epoch* yang bersifat konseptual berupa rasionalisasi dan bukan generalisasi. *Epoch* adalah "satu rentang waktu tertentu dalam sejarah," atau "suatu peristiwa penting yang menandai satu periode baru [yang berbeda dari periode sebelum dan juga sesudahnya]." <sup>32</sup> Dalam bahasa Taufik Abdullah, "kategorisasi dalam sejarah bukanlah semata-mata untuk membuat klaster dari peristiwa-peristiwa yang terjadi atau menentukan karakteristik dari peristiwa-peristiwa tersebut, sejarah merupakan sebuah refleksi intelektual dan kultural menghadapi serangkaian peristiwa dan fenomena yang dihadapi." Ia melanjutkan, "sejarah bukanlah sekedar suatu periode dari serangkaian peristiwa yang telah terjadi, tapi merupakan upaya untuk memberi karakteristik tertentu dalam perjalanan sejarah hidup manusia." <sup>33</sup> Dipahami pula bahwa penentuan periodisasi merupakan proses empiris yang ditentukan oleh sejarawan berdasarkan data yang tersedia. <sup>34</sup> Dengan demikian sejarawan menempati posisi penting karena sangat mewarnai bahkan menentukan pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa sejarah yang diteliti yang kemudian ditulis dalam karya-karya sejarahnya. <sup>35</sup> Dalam konteks ini kita bisa memahami ketika dikatakan: "sejarah adalah apa yang dilakukan sejarawan" (*history is what the historian makes*). <sup>36</sup>

Unsur penting kedua dalam sejarah adalah peristiwa atau kejadian, dan dalam hal ini ada tiga hal harus dipertimbangkan. Pertama, peristiwa tersebut harus diletakkan sebagai sesuatu yang secara koheren dan berkesinambungan berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang lain. Kedua, peristiwa tersebut harus pula dikaitkan dengan sesuatu atau seseorang sebagai pelaku sejarah; dan hal ini penting guna memahami spesifikasi peristiwa-peristiwa tersebut. Ketiga adalah pentingnya upaya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa tersebut dan korelasi antara semua itu yang kemudian melahirkan satu konsep atau pemahaman yang pada gilirannya memberi makna yang bisa dipahami secara baik oleh pembaca. <sup>37</sup> Perlu juga dicatat, tegas Allan Nevins, bahwa peristiwa-peristiwa sejarah itu tidak hanya, seperti dipahami kebanyakan orang, terkait dengan kekuatan

---

<sup>32</sup> Paul Procter, ed. *Longman Dictionary of Contemporary English* (England: Longman Group Limited, 1978), di bawah kata "*epoch*."

<sup>33</sup> Taufik Abdullah, "An Intellectual Embarrassment on the Problem of Historical Encounter," makalah dipresentasikan pada "Program Kajian Asia Tenggara" LIPI, 1.

<sup>34</sup> Leff, *History*, 137.

<sup>35</sup> Henri-Irene, *The Meaning of History* (Montreal: Palm Publisher, 1966), 155ff. Lihat pula Edward Hallett Carr, *What is History?* (Australia: Penguin Books, 1961); Allan Nevins, *The Gateway to History* (New York: Anchor Books, 1962), 261ff.

<sup>36</sup> Carr, *What is History?*, 26.

<sup>37</sup> Erich Kahler, *The Meaning of History* (New York: The World Publishing Company, 1968), 17-8.

politik dan elite politik tapi juga mencakup segala aspek kehidupan dan juga semua strata dan level masyarakat.<sup>38</sup>

Selanjutnya pengertian sejarah berkembang sedemikian rupa dan, seperti diakui Donald V. Gawronski, tidak ada satu definisipun yang disepakati oleh para sejarawan.<sup>39</sup> Setelah meneliti sejumlah pengertian sejarah, Gawronski kemudian mengajukan definisi yang dipandang bisa mewakili sejumlah besar pemikiran sejarawan: "Sejarah adalah upaya interpretasi terhadap segala sesuatu seputar kehidupan manusia dan juga masyarakat, yang tujuan pokoknya adalah untuk mengembangkan pemahaman terhadap aktifitas manusia bukan hanya yang terjadi pada masa lalu tapi juga masa sekarang."<sup>40</sup>

Definisi yang diajukan Gawronski tersebut sengaja dipilih dalam buku ini karena disamping hal tersebut merupakan hasil analisa terhadap definisi-definisi yang telah ada sebelumnya, juga karena satu alasan dasar berikut. Pada umumnya, sejarah dipahami sebagai ilmu yang hanya terkait dengan peristiwa masa lalu, sedangkan definisi Gawronski memberi petunjuk bahwa sejarah tidak hanya berhubungan dengan peristiwa masa lalu tapi juga kejadian masa kini. Erich Kahler bahkan secara lebih tegas mengatakan: "...berdasarkan pengertian yang sebenarnya, sejarah tidaklah dibatasi dengan peristiwa masa lalu, atau dicirikan dengan kejadian masa lampau. Sejarah bukanlah tempat penyimpanan barang yang tidak bermakna. Sejarah adalah sesuatu yang hidup, pada setiap saat ia berada di tengah-tengah kita dan selalu bersama kita."<sup>41</sup> Dalam bahasa R.G. Collingwood, "masa lalu yang dikaji sejarawan bukanlah masa lalu yang mati, tapi masa lalu yang masih hidup dan mengandung makna untuk masa kini."<sup>42</sup> Sejalan dengan pemahan sejarah yang demikian, Henri-Irenee Marrou menegaskan, "...sejarah adalah menyangkut hubungan dan keterkaitan antara satu peristiwa dengan peristiwa lain yang dijelaskan oleh seorang sejarawan, dan hal ini menyangkut dua level waktu: *pertama* adalah masa lalu yang dialami manusia sebelumnya; dan *kedua* adalah masa kini dan juga masa yang akan datang."<sup>43</sup> Dari perspektif cakupan waktu, pengertian sejarah yang diajukan Robert Cox nampak cukup komprehensif: "sejarah merupakan satu bentuk pengetahuan yang mengkombinasi dan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang. Sejarah merupakan suatu cara berfikir tentang

---

<sup>38</sup> Nevins, *Gateway to History*, 323ff. Lihat pula Kahler, *Meaning of History*, 191; Tarif Khalidi, *Islamic Historiography: The Histories of Mas'udi* (Albany: State University of New York Press, 1975), 32.

<sup>39</sup> Gawronski, *History*, 1. Lihat juga Leff, *History*, 3.

<sup>40</sup> Gawronski, *History*, 3.

<sup>41</sup> Kahler, *History*, 39, 328.

<sup>42</sup> Carr, *What Is History?*, 23-24.

<sup>43</sup> Marrou, *History*, 39, 238.

situasi manusia dalam keseluruhannya.”<sup>44</sup> Dalam bahasa Ernest Breinsach, ”sejarah merupakan upaya mempertemukan perubahan dengan kontinuitas dengan cara mengkonstruksi kesatuan antara masa lalu, masa kini, dan masa mendatang.”<sup>45</sup> Pengertian sejarah yang demikian amat menarik karena tidak hanya membatasi pada masa lalu dan masa kini tapi secara tegas juga menyebut masa yang akan datang, sekaligus semakin memperkuat makna sejarah sebagai suatu ilmu yang mempunyai kontribusi ilmiah dan positif untuk masa depan kehidupan manusia dan masyarakat. Sejarah, menurut Ali Syari’ati, ”realitas ilmiah dan bergerak berdasarkan hukum-hukum ilmiah yang pasti.”<sup>46</sup> Di sinilah makna terdalam dan fundamental dari sejarah sebagaimana ditegaskan oleh Gawronski: ”sejarah bersifat humanistik dan mengkaji kehidupan manusia dan masyarakat masa lalu, dengan tujuan pokoknya untuk memahami dan memberi makna terhadap kehidupan masa kini, sekaligus harapan untuk mampu mempengaruhi masa depan kehidupan manusia agar lebih baik.”<sup>47</sup> Di sinilah diantara makna terdalam ketika al-Qur’an menegaskan: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>48</sup> Dengan demikian, setiap insan (masa kini) perlu belajar dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi (masa lalu) untuk membangun keadaan yang lebih baik bagi generasi berikutnya (masa mendatang).

Dalam konteks ini, penjelasan Yadullah Kazmi cukup menarik.<sup>49</sup> Berdasarkan pemikiran Heidegger, Kazmi menjelaskan: pemahaman masa lalu dalam hubungannya dengan saat ini dan juga masa depan, dan juga pemahaman masa depan dengan dihubungkannya dengan masa kini dan masa lalu, menandakan adanya satu struktur sirkuler dalam proses pemahaman. Yang demikian ini disebut sebagai lingkaran hermeneutis dalam proses terjadinya satu pemahaman. Struktur sirkuler ini menghubungkan bagian (*part*) kepada keseluruhan (*whole*) dan sebaliknya yang dengannya mereka merupakan satu kesatuan yang utuh. Jika masa lalu ditempatkan sebagai *whole* dan saat ini sebagai *part*, perubahan dalam pemahaman masa kini akan merubah pemahaman masa lalu, yang pada gilirannya juga akan merubah makna masa kini. Dalam bahasa Wael B.

---

<sup>44</sup> Robert W. Cox, “The Millenium Symposium,” *New Political Economy* 4: 3 (November 1999), 394. Lihat pula Johannes Dragsbaek Schmidt dan Jacques Hersh, “Introduction: Globalization or the Coming-of-Age of Capitalism,” dalam *Globalization and Social Change* (New York: Routledge, 2000), 2.

<sup>45</sup> Eliade, *Encyclopaedia of Religion*, di bawah kata “Historiography,” oleh Ernst Breisach.

<sup>46</sup> Syari’ati, *School of Thought*, 37.

<sup>47</sup> Gawronski, *History: Meaning and Method*, 7.

<sup>48</sup> Q.S. al-Hasyr (59): 18.

<sup>49</sup> Yadullah Kazmi, “Islamic Education: Traditional Education or Education of Tradition,” *Islamic Studies* 42: 2 (2003), 259-288.

Hallaq: dalam berkarya, *past-present-future* amat penting dan bekerja secara sirkuler sebagaimana terlihat dalam hermeneutika. Dengan demikian, maka di dalamnya terjadi dialektika dinamis antara *whole-part*, *kulliyah-juz'iyah*, *general-particular*, demikian juga dinamika dalam dialektika *the world of text, the world of author, and the world of reader*.<sup>50</sup> Hakekat sirkuler dari pemahaman hermeneutik ini bermakna bahwa pemahaman diri (*self-understanding*) dapat dipahami hanya sebagai sebuah narasi. Melalui narasi itulah bahwa masa lalu, masa kini danantisipasi masa depan dipertemukan bersama sebagai satu-kesatuan organik.<sup>51</sup>

Diri (*self*) tidak terpisah dari sejarah dan sosial tetapi selalu ditempatkan dalam dunia interpretasi sejarah dan sosial, satu dunia yang telah diberi makna oleh generasi-generasi sebelumnya yang semua itu dimaksudkan untuk menentukan masa depan. Proses mengambil sesuatu dari warisan generasi masa lalu dalam rangka mengkonstruksi narasi individu masa berikutnya itulah yang disebut dengan tradisi.<sup>52</sup>

Dalam perspektif sejarah demikian, dan dalam membangun tradisi sesuai dengan tempat dan waktunya, umat Islam bukan hanya merasa perlu dan penting untuk belajar dari diri dan sejarahnya sendiri tetapi juga sejarah orang lain sejauh konsisten dengan *Shari'ah* sebagai *central domain*, sebagaimana telah dijelaskan dalam teori saya: "Sunnah Baru."<sup>53</sup>

Tidak diragukan, para sejarawan (*historian, mu'arrikh*) mempunyai tugas dan fungsi amat senral. Seperti ditegaskan Herbert Buterfield, mereka menjadi mediator antara generasi sebelumnya dengan generasi sekarang (*mediator between other generations and our own*).<sup>54</sup> Sejarawan mencoba menerjemahkan kejadian masa lalu dengan konteks sosial yang mengitari menjadi istilah dan idiom yang bisa dipahami generasi sekarang.<sup>55</sup> Masa lalu dan masa sekarang terkait dan berkesinambungan. Dengan kata lain, masa lalu membentuk masa sekarang, dan pada waktu yang sama, masa sekarang (melalui interpretasi sejarawan) membentuk masa lalu.<sup>56</sup> Bahkan, "kita memandang masa lalu, dan mendapat pemahaman tentang masa lalu, hanya

---

<sup>50</sup> Wael B. Hallaq, *The Impossible State: Islam, Politics, and Modernity's Predicament* (Columbia: Columbia University Press, 2013).

<sup>51</sup> Kazmi, "Islamic Education."

<sup>52</sup> Ibid.

<sup>53</sup> Akh. Minhaji, "Hak-hak Asasi Manusia dalam Hukum Islam: Penafsiran Baru tentang Posisi Minoritas Non-Muslim (Islamic Law and Human Rights: A New Approach to the Problem of the Position of Non-Muslim among Muslims)." *Ulumul Qur'an* 2, vol. V (1993): 16-31. Diterbitkan ulang dalam *Antologi Studi Islam; Teori dan Metodologi*, ed. Amin Abdullah (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000) 335-64.

<sup>54</sup> Herbert Butterfield, *The Whig Interpretation of History* (Australia: Penguin Books, 1973), 17.

<sup>55</sup> Butterfield, *Interpretation of History*, 69. Lihat pula Gawronski, *History*, 6.

<sup>56</sup> Gawronski, *History*, 6, 12.

melalui pandangan masa kini.”<sup>57</sup> Dengan demikian, ”sejarah merupakan proses terus-menerus seorang sejarawan dengan fakta yang dihadapi, dan juga merupakan dialog yang tidak pernah berhenti antara masa kini dengan masa lalu.”<sup>58</sup> Dalam bahasa Djoko Surjo, ”Sejarah mengajarkan proses kehidupan manusia dalam tiga dimensi—masa lalu, masa sekarang, dan melihat sejarah masa depan dari sejarah masa lalu.”<sup>59</sup> Dalam proses penerjemahan dan pemahaman, sejarawan harus bersikap obyektif dan toleran. Obyektif artinya mendasarkan segala sesuatunya pada data yang ada tanpa ada *bias* dan sikap prejudis; sedangkan toleran dimaksudkan agar sejarawan menghormati pandangan yang berbeda atau bahkan bertentangan.<sup>60</sup> Di sini menjadi penting penempatan secara benar sistem nilai (*value system*) yang ada. Jangan sampai terjadi, penggunaan satu sistem nilai dari masyarakat tertentu digunakan untuk menilai masyarakat lain yang jelas-jelas menganut sistem nilai yang berbeda. Janganlah menerapkan standar nilai yang dibangun, misalnya, atas dasar ajaran agama Hindu kepada masyarakat Amerika Serikat (Barat pada umumnya) yang sistem nilainya dibangun atas dasar tradisi Yahudi dan Kristen (*Judeo-Christian tradition*).<sup>61</sup> Kelebihan dan/atau kekurangan satu tradisi tidaklah didasarkan atas orientasi teologis dan filosofis seorang sejarawan, tapi lebih didasarkan atas kecenderungan-kecenderungan sosial sesuai realitas peristiwa yang dijelaskan.<sup>62</sup> Atas dasar ini, maka kecermatan dan kejelian seorang sejarawan merupakan tuntutan yang tidak sederhana. Seorang sejarawan harus mencermati setiap sikap, ide, maupun kejadian-kejadian serta hubungan antara sebab-akibat, yang semuanya dianalisa berdasarkan pemikiran logis, sistematis, dan obyektif.<sup>63</sup> Dengan demikian, peristiwa masa lalu bisa dipahami sebagaimana adanya (*the past as it really was*).<sup>64</sup> Di sinilah maknanya ketika Taufik Abdullah mengatakan bahwa studi sejarah harus bersifat reflektif dan sekaligus inspiratif.<sup>65</sup> Dan, tegas al-Mas’udi, yang

---

<sup>57</sup> Carr, *What Is History?*, 28. Contoh yang populer adalah: cara shalat umat Islam saat ini ditentukan oleh apa yang telah terjadi dan berjalan pada masa lalu, dan juga sebaliknya. Misalnya: apakah shalat shubuh umat Islam saat ini membaca *do’a qunut* atau tidak? Jawabannya sangat dipengaruhi apa yang terjadi pada masa lalu (Nabi). Tetapi apa yang terjadi pada masa Nabi itu amat ditentukan oleh pemahaman orang masa sekarang tentang apa yang terjadi pada masa lalu itu.

<sup>58</sup> Ibid., 35.

<sup>59</sup> “Prof Djoko Surjo: Belajar dari Sejarah dan Humaniora,” *Kompas* (22 Maret 2006).

<sup>60</sup> Gawronski, *History*, 12.

<sup>61</sup> Ibid, 15-6. Untuk diskusi tentang nilai dalam proses penelitian pada umumnya termasuk dalam penelitian sejarah, baca William J. Goode dan Paul K. Hatt, *Methods in Social Research* (Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, 1952), terutama bagian “Values and Science,” 18-28.

<sup>62</sup> Butterfield, *Interpretation of History*, 57, 79ff.

<sup>63</sup> Gawronski, *History*, 10. Untuk membantu memahami logika sistematis terutama yang terkait dengan sebab-akibat, baca antara lain M. Copi, *Introduction to Logic* (New York: The Macmillan Company, 1961), terutama Bab XII.

<sup>64</sup> Marrou, *History*, 156.

<sup>65</sup> Taufik Abdullah, “Di Sekitar Pengajaran Sejarah yang Reflektif dan Inspiratif,” *Sejarah: Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsi* 6 (Februari 1996), 1.

demikian harus didukung oleh penelitian dan kajian yang kritis; sebab, tidak berkembangnya ilmu pengetahuan di sejumlah negeri seringkali disebabkan oleh kurangnya dukungan penelitian yang independen dan juga pemikiran yang kritis.<sup>66</sup>

Semua pengertian sejarah di atas dan segala yang terkait dengannya dapat disederhanakan melalui ungkapan Batteredfield yang mengatakan: “semua proses yang dilakukan sejarawan itu adalah merubah masa lalu menjadi masa sekarang,” atau “kita mempelajari masa lalu untuk kepentingan masa sekarang.” Sedangkan Ernst Breisach menegaskan: “Sejarah adalah upaya mempertemukan berbagai peristiwa baik berupa perubahan maupun kontinuitas, dengan memperhatikan masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang sebagai satu kesatuan yang utuh.”<sup>67</sup> Dengan begitu sejarah mempunyai makna bagi kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.” Secara lebih lengkap, Gawronski menegaskan bahwa “sejarah mempelajari hubungan peristiwa masa lalu dan masa kini yang pada gilirannya bermanfaat untuk prediksi masa yang akan datang.”<sup>68</sup> Maka amat tepat ketika al-Mas’udi mengatakan, tujuan penulisan sejarah adalah “untuk mencatat sekaligus memelihara [dan mengambil pelajaran dari] peristiwa-peristiwa penting yang terkait dengan perkembangan hidup manusia dan juga ilmu pengetahuan.”<sup>69</sup> Secara lebih rinci Djoko Surjo mengatakan: “Kalau orang mempelajari sejarah berarti ia sedang mempelajari manusia dari segala dimensinya. Manusia yang sebenarnya itu lahir, hidup, berkembang, dan menghadapi perjalanan hidup, mengalami tantangan, dan bisa mencapai keberhasilan, tetapi juga bisa mengalami kegagalan. Dari situlah seluruh pelajaran hidup tersimpan.”<sup>70</sup> Sebegitu luasnya pengertian sejarah sehingga Gawronski menggambarkannya dengan: “sejarah mampu menghadirkan *trunk line* (garis-garis penghubung) untuk semua pengetahuan menyangkut kemanusiaan. Melalui kerangka berfikir sejarah seperti itulah, setiap dan masing-masing disiplin keilmuan lainnya dapat bahkan harus dilihatnya.”<sup>71</sup>

Dari sejumlah pengertian dan pemahaman tentang sejarah di atas pada akhirnya bisa disimpulkan bahwa: sejarah merupakan satu ilmu yang berupaya memahami peristiwa seputar kehidupan manusia dan juga masyarakat bukan hanya yang terjadi pada masa lalu tapi juga masa kini dan sekaligus bisa memprediksi apa yang akan terjadi pada masa mendatang.

---

<sup>66</sup> Khalidi, *Islamic Historiography*, 54.

<sup>67</sup> Eliade, *Encyclopaedia of Religion*, di bawah kata “Historiography,” oleh Ernst Breisach. Senada dengan Breisach, Gawronski menegaskan bahwa sejarah mempelajari hubungan peristiwa masa lalu dan masa kini yang pada gilirannya bermanfaat untuk prediksi masa yang akan datang Gawronski, *History*, 7.

<sup>68</sup> Gawronski, *History*, 7.

<sup>69</sup> Khalidi, *Islamic Historiography*, 32.

<sup>70</sup> “Sejarah dan Humaniora,” *Kompas* (22 Maret 2006).

<sup>71</sup> Gawronski, *History*, 17.

Dengan demikian, masa lalu, masa kini, dan masa mendatang merupakan satu-kesatuan yang tidak terpisahkan. Inilah yang disebut: sejarah merupakan sesuatu yang hidup, ada di dalam kita, dan selalu bersama kita. Dalam bahasa Ali Syari'ati, "history is a living, natural reality."<sup>72</sup>

Pada dasarnya pengertian sejarah seperti itulah yang dipegangi sebagian besar, jika tidak semua, sejarawan modern dan kontemporer dalam studi Islam, dan sekaligus menjadi landasan dasar dalam buku yang ada di tangan pembaca ini. Sekedar menyebut contoh, hal ini terlihat pada diri Wilfred Cantwell Smith yang dikenal sebagai sejarawan senior dalam bidang studi Islam yang karya-karyanya mempengaruhi para peneliti lain dalam bidang studi Islam. Karyanya yang berjudul *Islam in Modern History*<sup>73</sup> betul-betul menggambarkan pemahaman sejarah yang menempatkan masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang sebagai satu kesatuan yang utuh. Yang saya maksud dengan sejarah, tegas Smith, bukanlah masa lalu tetapi merupakan satu proses yang berlangsung secara terus-menerus (*By 'history' I mean not the past, but rather an on-going process*).<sup>74</sup>

Penggunaan sejarah sebagai pisau analisis dalam studi Islam berarti mencoba sekuat tenaga memahami sejumlah peristiwa yang terkait dengan Islam (baik menyangkut ajaran ataupun realitas empiris sehari-hari) pada masa lalu, apa yang terjadi pada masa sekarang, hubungan antara keduanya, dan pada gilirannya semua itu digunakan untuk menjawab persoalan yang dihadapi umat Islam sekarang dan juga masa yang akan datang. Data sejarah tersebut bisa menyangkut perdebatan konstruksi metodologi pemikiran Islam (*ushul al-fiqh*) dengan segala teori sebagai anak turunannya maupun persoalan empiris yang dihadapi umat (*al-waqa'i`, al-fiqh*). Dengan demikian, studi Islam dalam perspektif sejarah dapat membantu membangun masyarakat Muslim untuk selalu konsisten dengan norma-norma agama sekaligus mampu menghadapi dan mengantisipasi berbagai persoalan hidup yang kongkrit dan empiris dengan belajar dari umat Islam (juga umat selain Islam) masa silam dan masa sekarang untuk kepentingan masa kini dan masa mendatang. Karena itu, jika Amir Syakib Arsalan, misalnya, bertanya: "kenapa umat Islam terbelakang sedangkan umat lain maju?" (*limadha ta'akhhara al-muslimuna wa-limadha taqaddama al-akharun?*),<sup>75</sup> atau

---

<sup>72</sup> Syari'ati, *School of Thought*, 37.

<sup>73</sup> (Princeton: Princeton University Press, 1957).

<sup>74</sup> Ditambahkan oleh Smith, "The present is just as historical as the past, in this sense; as will be coming centuries also. Human history is a process that, having begun no doubt long since, continues today, with a future that is currently being fashioned (in part, by each of us)," baca Wilfred Cantwell Smith, *What Is Scripture?: A Comparative Approach* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 2. Karya-karya Smith lainnya yang juga penting: *On Understanding Islam: Selected Studies* (New York: The Hague, 1981), terutama bagian "Islamic History as a Concept;" idem, *Modern Islam in India: A Social Analysis* (London: Victor Gollancz, 1946).

<sup>75</sup> Pertanyaan tersebut diajukan oleh seorang hakim dari Borneo (sekarang Kalimantan) kepada Redaktur majalah *al-Manar* di Mesir, yang jawabannya kemudian diberikan melalui satu buku berjudul *Limadha Ta'akhhara al-Muslimuna wa-limadha Taqaddama al-Akharun?*

ketika Bernard Lewis bertanya: “apa yang salah pada diri umat Islam (*What Went Wrong?*),<sup>76</sup> maka umat Islam akan bisa menjawab pertanyaan fundamental tersebut dengan cara melihat dan memahami segala peristiwa seputar kehidupan umat Islam masa lalu: apa yang terjadi pada mereka, atau apa yang mereka lakukan pada masa lalu? Dengan memahami umat Islam masa lalu tersebut maka akan membantu mereka dalam memahami kenapa umat Islam saat ini seperti ini. Pada waktu yang sama, kita bisa mengatakan, bahwa apa yang akan terjadi pada umat Islam pada masa yang akan datang bisa dilihat dari keadaan umat Islam pada masa kini dan saat ini.

Ada peringatan Wilfred Cantwell Smith yang penting diperhatikan. Ia mengingatkan para sejarawan, khususnya yang mengkaji Islam, bahwa sejarah yang berkembang dalam studi Islam antara lain merupakan warisan kajian sejarah yang berkembang dalam tradisi Barat pada umumnya. Kesadaran demikian menjadi teramat penting karena hingga batas-batas tertentu, sejarah yang kita warisi tersebut, tegas Smith, cenderung menegaskan unsur religi, unsur spiritual, atau apa yang disebut dengan unsur transendental.<sup>77</sup>

Bagi para peneliti di Indonesia yang menggunakan pendekatan sejarah (termasuk mereka yang terlibat dalam studi Islam), berbagai catatan menyangkut pengertian sejarah dan segala yang terkait dengannya seperti telah dijelaskan sebelumnya perlu mendapat perhatian. Sebab persoalan-persoalan seputar pemahaman sejarah diakui oleh para sejarawan dan juga terlihat jelas dalam sejumlah karya sejarah di Indonesia. Hal ini bisa dipahami secara jelas antara lain seperti yang terungkap pada salah satu Kongres Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) dan Konfrensi Nasional yang diadakan pada waktu bersamaan pada tahun 2001. Dalam kesempatan tersebut muncul satu kritik, misalnya, tentang adanya pembatasan sejarah pada “masa silam yang jauh (*distant past*) sehingga gagal menempatkan sejarah sebagai *living history* (sesuatu yang hidup). Padahal dengan menjadikan sejarah sebagai *living history* akan membuat sejarah benar-benar menjadi bagian integral yang hidup dalam keseharian. Kritik lain mengemuka, bahwa sejarah yang berkembang di Indonesia adalah sejarah yang lebih banyak ditentukan dan diarahkan oleh penguasa (pemerintah).<sup>78</sup> Barangkali menyadari problem pemaknaan sejarah seperti itulah, maka Singgih Tri Sulistiyono, dosen Fakultas Sastra Undip (Semarang), menulis Pidato Guru Besarnya dengan judul ”Historiografi Pembebasan untuk

---

<sup>76</sup> Bernard Lewis, *What Went Wrong? The Clash Between Islam and Modernity in the Middle East* (Oxford: Oxford University Press, 2002). Baca pula idem, *The Crisis of Islam: Holy War and Unholy Terror* (New York: The Modern Library, 2003); idem, *From Babel to Dragomans: Interpreting the Middle East* (Oxford: Oxford University Press, 2004).

<sup>77</sup> Smith, *On Understanding Islam*, 6.

<sup>78</sup> “Sejarah dan Teks-teksnya,” *Kompas* (28 November 2001), 8.

Indonesia Baru.” Secara tegas ia menyatakan: ”Pemahaman masyarakat akan karya sejarah bangsa Indonesia sejauh ini masih banyak yang keliru. Karya sejarah seringkali hanya dianggap sebagai sesuatu yang terjadi di masa lalu dan tidak ada kaitannya dengan masa sekarang. Pemahaman yang keliru akan karya sejarah akan membawa respon pembaca yang keliru saat bertindak di masa sekarang dan untuk melangkah ke masa depan.”<sup>79</sup> Dalam konteks ini barangkali sangat bermanfaat membaca karya Kuntowijoyo yang telah mencoba menggambarkan perkembangan studi sejarah di Indonesia, yang di dalamnya berisi tahapan-tahapan studi sekaligus harapan tentang masa depan studi sejarah di Indonesia.<sup>80</sup>

Hasil penting Kongres MSI dan catatan penting Singgih Tri Sulistiyono tersebut sangat relevan dengan studi sejarah dan historiografi di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Sejumlah tenaga pengajar di PTAI telah berusaha keras memfasilitasi para mahasiswa, dosen, dan juga kalangan lain yang tertarik mengkaji sejarah, terutama sejarah Islam dan umat Islam. Dan usaha-usaha ini perlu diteruskan dengan cara mengembangkan dan juga menyempurnakan hal-hal yang barangkali masih belum jelas, termasuk (misalnya) tentang pemaknaan sejarah dan juga pemanfaatan sejarah sebagai pisau analisis dalam studi Islam.<sup>81</sup> Nampaknya karya Louis Gottschalk yang diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto<sup>82</sup> banyak mengilhami pengertian sejarah yang dianut di PTAI. Jika perhatian diberikan pada karya Kuntowijoyo<sup>83</sup> niscaya tidak akan terjadi penekanan pada masa lalu yang berlebihan tanpa dikaitkan dengan masa kini dan masa mendatang. Namun penting pula dicatat bahwa latarbelakang keilmuan Gottschalk, Notosusanto, dan Kuntowijoyo bukanlah studi Islam; karena itu, kita masih perlu mengembangkannya lebih jauh hal-hal yang terkait dengan sejarah Islam dan umat Islam.

Singkatnya, kajian sejarah di PTAI perlu mendapat perhatian secara lebih serius dan sungguh-sungguh sehingga mampu memberi kontribusi signifikan terhadap keberadaan dan masa depan studi Islam dan juga umat Islam. Penjelasan tentang arti, makna penting, pendekatan, teori, dan metode sejarah patut mendapat perhatian bukan hanya bagi mereka yang mengajar sejarah sebagai sebuah pendekatan (misalnya dalam matakuliah Pendekatan

---

<sup>79</sup> “Karya Sejarah Sering Diabaikan,” *Kedaulatan Rakyat* (19 Maret 2008), 9.

<sup>80</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994).

<sup>81</sup> Diantara karya-karya yang menjadi pegangan pokok dalam pengajaran sejarah nampaknya masih belum menyatakan secara jelas dan tegas tentang hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa mendatang, atau belum disertai penjelasan amat memadai tentang keterkaitan ketiga masa tersebut. Namun usaha-usaha sejumlah penulis itu harus dihargai karena telah mengantarkan kita pada pemahaman tentang pentingnya sejarah dalam studi Islam, dan karya-karya tersebut antara lain telah ditulis oleh Nourouzzaman Shiddiqie, Muin Umar, Badri Yatim, dan Dudung Abdurrahman.

<sup>82</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1986).

<sup>83</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997).

dalam Pengkajian Islam) tetapi juga bagi mereka yang mengajar bidang-bidang tertentu dalam studi Islam yang menggunakan pendekatan sejarah, juga bagi mereka yang membimbing Skripsi, Tesis, atau Disertasi yang menggunakan pendekatan sejarah sekaligus teori dan metodologinya.

### 3. Islam Normatif-Islam Historis

Tentu saja, makna *fiqh* atau “sejarah” dalam istilah “Islam sejarah” (*historical Islam*) dan/atau “sejarah Islam” (*Islamic history*) berbeda dengan makna *syari’ah* atau “normatif” dalam istilah “Islam normatif” (*normative Islam*) seperti dijelaskan sebelumnya. Pada dasarnya, *syari’ah* atau Islam normatif lebih bermakna tentang “ajaran, aturan, doktrin, atau ketentuan,” yang seringkali bermakna “apa yang seharusnya,” atau hal-hal yang seharusnya diikuti, dipatuhi, dan ditaati oleh masyarakat Islam. Sedangkan istilah *fiqh* atau “Islam sejarah” (*historical Islam*) merupakan ilmu tentang “bagaimana memahami ajaran, aturan, doktrin, atau ketentuan tersebut yang pada dasarnya berdasarkan realitas kongkrit dalam kehidupan nyata.” Dalam bahasa lain bisa juga dikatakan: *syari’ah* atau Islam normatif bisa disebut sebagai “agama (Islam),” sedangkan *fiqh* atau Islam historis bisa disebut “Ilmu tentang agama (Islam).” Agama (Islam) bersifat absolut, sedangkan ilmu agama (Islam) bersifat relatif.

Hingga di sini kita telah mendapat gambaran perbedaan makna dari dua unsur penting Islam: *syari’ah* atau Islam normatif dan *fiqh* atau Islam historis. Dengan kata lain, secara substantif metodologis, Islam mengandung dua unsur penting: unsur *syari’ah* dan unsur *fiqh*, unsur ajaran dan unsur sejarah, unsur ajaran dan unsur ilmu, unsur internal dan unsur eksternal, unsur abstrak (dan sakral) dan unsur kongkrit (dan profan), juga unsur akhirat dan unsur dunia, dan seterusnya.

Dua unsur penting Islam tersebut semula diperkenalkan oleh Fazlur Rahman dengan istilah *normative Islam* dan *historical Islam*. Sedangkan Ali Syari’ati menyebutnya dengan *text* dan *context*.<sup>84</sup> Setelah selesai pendidikannya di Pakistan dan Kanada (McGill University), A. Mukti Ali membawanya ke Indonesia dengan mengenalkan istilah *doctrinair-cum-scientific*. Unsur pertama: normatif (Rahman), teks (Syari’ati), dan doktrin (Mukti Ali), sedangkan unsur kedua: historis (Rahman), konteks (Syari’ati), dan *scientific* (A. Mukti Ali), dan unsur kedua inilah yang diyakini membuat kajian Islam menjadi ilmiah. Namun disitu problem yang dihadapi umat Islam selama ini. Ketika mencoba memahami pemikiran Rahman ini, Simuh<sup>85</sup> mengatakan bahwa kesulitan yang dialami dalam pendidikan agama

---

<sup>84</sup> Ali Syari’ati, *On the Sociology of Islam*, trans. Hamid Algar (Berkeley: Mizan Press, 1979), terutama Bab II “Approaches to the Understanding of Islam,” 39-69.

<sup>85</sup> Simuh, “Masalah Dikotomi dalam Pendidikan Agama,” *Republika* (1 Agustus 1997), 6.

selama ini adalah kegagalannya dalam membawa peserta didik dari berfikir Islam normatif menuju Islam historis, dan yang terakhir ia maknai sebagai pendidikan Islam dengan berfikir ilmiah. Simuh kemudian menyebut *doctrinair-cum-scientific* yang diajukan oleh A. Mukti Ali<sup>86</sup> sebagai langkah kongkret dalam implementasi pemikiran Rahman. Simuh mengakhiri analisisnya dengan mengatakan:

Dikotomi dalam sistem pendidikan tentu melahirkan dikotomi dalam alam pikiran anak didiknya. Maka ilmu Sejarah Islam adalah tangga yang paling jitu untuk menghilangkan penyakit dikotomi yang telah lama merupakan lingkaran setan. Mengapa? Karena ilmu Sejarah Islamlah yang mampu memaksa para calon ulama untuk melihat dan mengkaji pergulatan atau interaksi antara Islam dengan lingkungan sosial budaya dan perdaban umat manusia ini.<sup>87</sup>

Unsur pokok pertama Islam (*syari'ah*, teks, ajaran, norma, doktrin, atau ketentuan) seringkali pula disebut sebagai aspek internal bahkan esensi Islam itu sendiri. *The core of religion is doctrine*, tegas Ernest Gellner.<sup>88</sup> Sedangkan unsur pokok kedua (*fiqh*, historis, konteks, *scientific*) disebut sebagai aspek eksternal yang dipandang penting guna membantu dalam upaya memahami dan mengimplementasikan sekaligus mengkaji dan meneliti unsur pokok pertama (*syari'ah*, teks, ajaran, norma, doktrin, atau ketentuan) terutama dalam konteks pergulatannya dengan situasi dan kondisi sosial-budaya umat Islam sesuai tempat dan waktunya.

Berdasarkan makna Islam yang bersifat sakral sekaligus profan/empiris (*sacred and profane/empirical*) pada satu sisi dan unsur *syari'ah* (ajaran) & *fiqh* (sejarah), *normative and historical* pada sisi lain, maka pada dasarnya unsur pokok pertama (*syari'ah*, teks, ajaran, norma, doktrin, ketentuan) bersifat tetap dan permanen, sedangkan unsur pokok kedua (*fiqh*, historis, konteks, *scientific*) membantu mengkritisi unsur pokok pertama berdasarkan perjalanan dan perkembangan kesejarahannya. Namun perlu dicatat bahwa, berbeda dengan kajian agama pada umumnya di Barat-

---

<sup>86</sup> Untuk pemikiran A. Mukti Ali, baca Zainuddin Fananie dan M. Thoyibi, eds. *Studi Islam Asia Tenggara* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1999), terutama bagian "Pengembangan Metode Memahami Islam," oleh A. Mukti Ali, 293-330 dan "Pengembangan Model Studi Islam di Indonesia," oleh Washon, Zainuddin Fananie, dan Ali Imron, 331-343. Secara esensi, menghubungkan pemikiran A. Mukti Ali dengan Fazlur Rahman bisa dipahami, tetapi secara sejarah barangkali lebih tepat menghubungkan pemikiran A. Mukti Ali dengan pemikiran koleganya Charles J. Adams yang keduanya sama-sama mengembangkan pemikiran gurunya yakni Wilfred Cantwell Smith (pendiri Institute of Islamic Studies-McGill University, Kanada). Salah satu karya penting dalam konteks ini adalah Charles J. Adams, "Islamic Religious Tradition," 29-54.

<sup>87</sup> Simuh, "Masalah Dikotomi."

<sup>88</sup> Ernest Gellner, *Postmodernism, Reason, and Religion*, 2.

modern-sekuler (termasuk juga kajian Islam) yang lebih menekankan unsur pokok kedua (*fiqh*, historis, konteks, *scientific*), bagi umat Islam unsur pertama dan kedua (*syari'ah* dan *fiqh*, norma dan historis, atau teks dan konteks) sama-sama penting dan merupakan pasangan binari (*azwaj*) dan bukan dikhotomik apalagi bermusuhan (*'aduwun*) sekaligus satu-kesatuan yang tak terpisahkan. Diajui bahwa ada sebagian umat Islam yang mengatakan bahwa unsur pokok pertama (sakral dan ajaran) lebih penting dari unsur pokok kedua (profan dan sejarah). Dalam konteks demikian, bagi umat Islam disadari betul jika ada yang mengatakan bahwa: “ajaran Islam itu satu, pemahaman tentang ajaran Islam bisa banyak;” “ajaran al-Qur'an itu satu, pemahaman tentang ajaran al-Qur'an bisa banyak.” Kajian unsur pokok pertama harus dipahami dalam konteks unsur pokok kedua, dan begitu pula sebaliknya. Namun penekanan tetap pada unsur pokok pertama, karena bagi umat Islam, implementasi esensi ajaran yang mewujudkan dalam pemikiran dan perilaku jauh lebih penting dari sekedar pemahaman intelektual, dan unsur abstrak (*ghaib*) lebih utama dari unsur kongkrit. Dalam bahasa al-Qur'an: *wal-akhirah khairun wa-abqa*, juga *wab-taghi fi-ma atakal-lah dar al-akhirah wa-la tansa nashibaka minad-dunya*.<sup>89</sup>

Bagaimana di Indonesia? Harus diakui bahwa gambaran pendidikan Islam Indonesia yang kurang menguntungkan seperti disinggung oleh Simuh ternyata memiliki akar sejarah yang panjang, bahkan bermula sejak tradisi akademik umat Islam masa awal. Berdasarkan hasil penelitian Louay Safi,<sup>90</sup> misalnya, tradisi pendidikan Islam lebih banyak memberi perhatian pada unsur pokok pertama agama Islam berupa *syari'ah*, doktrin, atau norma dan kurang bahkan mungkin tidak memberi perhatian serius pada unsur kedua (*fiqh*, historis, *scientific*). Perhatian lebih banyak diberikan pada kajian makna teks dan tidak pada pergulatan teks dan konteks. Bahkan, tegas Mohammad Hasyim Kamali,<sup>91</sup> pemahaman literal (kebahasaan) sangat dominan dalam memaknai teks-teks agama. Lebih dari itu, menurut al-Faruqi, karena didorong upaya mempertahankan ajaran Islam dari rongrongan modernisme-sekular, umat Islam mempertahankan makna-makna literal yang terdapat dalam karya-karya warisan masa lalu. Akibatnya, Islam kehilangan kontak dengan kenyataan, dengan realitas, dengan aktualitas, dengan denyut jantung kehidupan umat Islam. Dengan kata lain, teks kehilangan konteks. Padahal hingga batas-batas tertentu, pemaknaan terhadap teks tidak bisa dilepaskan begitu saja dari lingkungan sosial-budaya umat Islam (juga umat-umat lain). Dalam bahasa ilmu sosial,

---

<sup>89</sup> Q.S. al-A'la (87): 16-17; Q.S. al-Qashash (28): 77.

<sup>90</sup> Louay Safi, *The Foundation of Knowledge: A Comparative Study in Islamic and Western Methods of Inquiry* (Malaysia: International Islamic University Malaysia, 1996, ix, 34, 118.

<sup>91</sup> Mohammad Hashim Kamali, "Methodological Issues in Islamic Jurisprudence," *Arab Law Quarterly* 11 (1996), 4.

tidak jarang makna-makna sesuatu yang terdapat di tengah-tengah masyarakat merupakan makna-makna produk rekayasa sosial-budaya (*socially and culturally constructed*). Semua peradaban dan semua agama mengalami proses saling kontak, meminjam, dan memberi dalam interaksi mereka satu sama lain sepanjang sejarah kehidupan. Oleh karena itu hampir tidak mungkin bagi umat Islam (juga umat-umat lain) bersikap eksklusif, menutup diri terhadap budaya lain. Sikap seperti itu adalah sikap yang a-historis yang tidak realistis, bahkan bunuh diri.<sup>92</sup>

Keadaan semakin parah sejak bangkitnya peradaban Barat-modern. Sebab seperti diungkapkan sebelumnya, kajian agama dalam tradisi Barat-modern-sekular lebih menekankan pada unsur pokok kedua agama (*fiqh*, historis, konteks, dan *scientific*) dan kurang memberi perhatian mendalam (sebagian menyebut karena tidak mungkin bisa) pada unsur pokok pertama agama (*syari'ah*, teks, ajaran, norma, doktrin, ketentuan). Dengan demikian, jika kajian Islam pada masa awal kurang berdialog dengan realitas sehingga lepas dan tercerabut dari konteks dan bersifat rigid, maka pada masa modern kajian Islam justru jauh dari kajian syari'ah, ajaran, atau doktrin yang justru menjadi inti Islam itu sendiri. Kedua-duanya sama-sama kurang menguntungkan, dan sekaligus menjadi tugas suci yang harus dihadapi, yakni: memperkuat kajian kedua unsur pokok Islam secara seimbang. Itulah kajian Islam *par-excellence*.

Dalam pandangan Laouy Safi, disiplin ilmu sejarah (yang saat ini diakui sebagai sarana kajian Islam akademik ilmiah) memang telah tumbuh sejak awal Islam, namun kajian sejarah yang ada lebih banyak menjadi sarana untuk mempelajari para aktor sejarah dan tidak banyak menyentuh apa yang saat ini disebut hukum-hukum perubahan (*sunanut-taghyir*) dalam sejarah umat manusia. Keadaan demikian berlangsung sejak awal sejarah Islam hingga datangnya ilmuwan kenamaan, Ibn Khaldun dengan karya monumentalnya *Muqaddimah*. Tidak hanya itu, hasil karya Ibn Khaldun juga kurang mendapat respons para sarjana semasa dan sesudahnya hingga pada akhirnya ditemukan dan dimanfaatkan oleh para sarjana Barat-modern-sekular yang menempatkan Ibn Khaldun sebagai salah seorang Bapak peletak dasar-dasar ilmu sosial dan budaya (seperti sosiologi, antropologi, sejarah, dan yang semacamnya). Hal itu kemudian “menyentak” kesadaran umat Islam akan pentingnya *Muqaddimah* dan mendorong mereka untuk mengkajinya melalui tangan kedua (para sarjana Barat). Aspek-aspek sejarah yang kurang mendapat perhatian, misalnya, mencakup: konsep tentang budaya dan masyarakat, pendekatan, teori, dan metode sesuai dengan

---

<sup>92</sup> Baca Akh. Minhaji, “Hak-hak Asasi Manusia dalam Hukum Islam: Penafsiran Baru tentang Posisi Minoritas Non-Muslim (Islamic Law and Human Rights: A New Approach to the Problem of the Position of Non-Muslim among Muslims).” *Ulumul Qur'an* 2, vol. V (1993): 16-31. Diterbitkan ulang dalam *Antologi Studi Islam; Teori dan Metodologi*, ed. Amin Abdullah (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000), 335-64.

karakteristik obyek kajian, dialektika sejarah (*historical dialectic*) atau “*effective history*” (Hans-George Gadamer),<sup>93</sup> dan “Hermeneutic circle” melalui “circular structure” (Martin Heidegger),<sup>94</sup> yakni menyangkut relasi masa lalu (*past*), masa kini (*present*), dan masa mendatang (*future*), atau dialketika antara “keseluruhan (*whole, kulliyah*) dengan “bagian” (*part, juz’iyyah*), pola-pola gerakan dan revolusi, aspek-aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik, perbandingan dengan komunitas non-Muslim, tradisi-tradisi baik dalam keadaan pasif maupun aktif, *little tradition* atau *great tradition*., dan seterusnya.

Sejalan dengan Louay Safi, Azim Nanji secara spesifik merujuk pada kajian teks sebagai contoh kelemahan dalam kajian Islam. Menurutnya, “pola kajian linguistik-historis dalam Islam lebih bersifat umum dalam waktu yang cukup lama dan seringkali dipisah dari perkembangan aspek-aspek lain ilmu sosial-humaniora, yang kemudian mempengaruhi kecenderungan kajian akademik dalam studi Islam seperti sejarah dan sastra (*the pattern of historical-linguistic scholarship on Islam, remained general for a long time and was often insulated from developments in other areas of humanistic scholarship, that affected academic trends in fields such as history and literature*).<sup>95</sup>

Hasil penelitian Wael B. Hallaq<sup>96</sup> amat menarik karena relatif berbeda dengan hasil penelitian Lousy Safi dan Azim Nanji. Menurut Hallaq, sejarah Islam abad-abad sebelum modern justru selalu menunjukkan keterpaduan dan dialektika positif antara kedua unsur pokok agama (Islam), atau adanya dialog mendalam antara teks dan konteks dan juga antara landasan filosofis dengan perilaku empirik di lapangan. Nampaknya, perbedaan antara Hallaq dengan Safi dan Nanji lebih disebabkan upaya membuktikan tesis masing-masing. Hallaq mencoba menjelaskan Islam yang non-sekular sehingga non-dikhotomik, sedangkan Safi dan Nanji lebih mengkritisi kenapa pada abad modern ini nampak sekali ketertinggalan umat Islam dalam hal kajian-kajian akademik ilmiah (kajian unsur pokok kedua agama). Hallaq benar pada posisi bahwa Islam tidak mengenal dikhotomi sebagaimana Barat-modern-sekular, seperti terlihat, misalnya, bahwa setiap kajian tentang *mu’amalah* seperti jual-beli (*buyu’*) selalui didahului dengan kajian tentang *ibadah* sebagai landasan moral-spiritual. Sedangkan Safi dan Nanji juga benar pada posisi bahwa realitas umat amat ketinggalan dalam hal sains dan teknologi, untuk tidak menyebut juga ilmu sosial-budaya. Tapi upaya apapun yang dilakukan jangan sampai mengorbankan kajian unsur pokok pertama agama

---

<sup>93</sup> Hans-George Gadamer, *Truth and Method*, trans and eds., Garrett Barden and John Cumming (New York: Seabury Press, 1975), 230.

<sup>94</sup> Kazmi, “Islamic Education,” 267.

<sup>95</sup> Nanji, “Introduction,” xv.

<sup>96</sup> Baca Hallaq, *Impossible State*.

Islam berupa *syari'ah*, ajaran, atau doktrin yang justru menjadi inti Islam itu sendiri.